

## SONGKET PANDAI SIKEK GAYA DAN FUNGSI

Desi Trisnawati<sup>1</sup>, Ediantes<sup>2</sup>

1 Institut Seni Indonesia Padangpanjang

2 Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padang Panjang, Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118

Email: [desiant35@gmail.com](mailto:desiant35@gmail.com)

### Abstract

Tenun songket Pandai Sikek has been known by the public ; tenun Pandai Sikek consists of balapak fabric (tenun fabric with full motif) and bacatua (tenun fabric with spreading motif). The unique characteristic of its weaving is the motif used namely Mnangkabau motif. Various creativities are done by the craftsmen so tenun Pandai Sikek is always preferred by the consumers. One of them is by packaging tenun songket pandai sikek into souvenirs and combining it with sulaman technique. The making of motif on the fabric of tenun songket pandai sikek is used to be done by pulling out the thread but nowadays the making of motif has been combined with sulaman technique: the combination of tenun technique and sulaman technique is the newest innovation done by pandai sikek craftsmen, and its only found on the songket veil not on the other products. Motif applied with sulaman technique is the stylization of the shape of rose and its parts such as leaf, suluak, stem, and flower bloom. There functions of art on tenun songket namely personal function is the craftsmens aesthetics channelled through the creation of songket that's creative and innovative without limit; fusic function is the use value of a thing or product so it can be used as the ready-used tool and media that features the beauty value of that product; social function is related to personal collection, and desire to have something is the result of someones collection, and desire to have something is the result of someones collective nature. Tenun songket pandai sikek can be worn and used in formal events such as inauguration, graduation, marriage, and customary events in order to be more elegant and posh. Tenun songket pandai sikek tends to have classic and modern styles.

**Keyword :** Songket Pandai Sikek, style, and function

### Pendahuluan

Seni menghias kain selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, karena kain adalah bahan dasar untuk membuat pakaian melalui proses menjahit. Saat ini pakaian bukan hanya menjadi kebutuhan sandang saja tetapi telah menjadi gaya hidup untuk membuat trend dimasa tertentu dan diikuti oleh orang banyak, begitupun dengan kerajinan tenun pada umumnya. Tenun adalah cara pembuatan kain karena adanya persilangan antara dua benang yaitu lungsi dan pakan (Nusyirwan A. 1982: 9), kain yang dihasilkan melalui proses persilangan lungsi benang yang membentang dan pakan benang

yang horizontal dengan menggunakan alat ATBM (alat tenun bukan mesin) untuk membuat songket. Sedangkan songket adalah kain yang ditunen dengan cara menambahkan benang mas, perak dan berwarna lainnya sebagai pakan pada saat menenun. (Syamsir Alam dkk, 1984: 37). Songket kain yang diwujudkan dengan menggunakan benang mas dan perak sebagai bahan perwujudan motifnya, karena perasingan pasar kerajinan tenun songket Pandai Sikek menciptakan berbagai kreatifitas untuk membuatnya tetap eksis seperti menerapkan sulam Koto Gadang pada selendang songket, sulam digunakan sebagai motif hias merupakan tren terbaru yang dilakukan oleh pengrajin songket dan pengrajin sulam saat ini.

Menyulam adalah menghias kain dengan menggunakan pola-pola tusuk hias yang dirangkai oleh tangan (Soedjono, 2006: 21). Penerapan teknik sulam ini dapat ditempatkan pada perlengkapan busana dan perlengkapan rumah tangga. Seperti pada pakaian, tas, taplak meja, sarung bantal kursi, hiasan dinding, seprai, gorden dan sebagainya. Bahan yang digunakan untuk menyulam yaitu benang, payet, pita dan tali rafia.. Sulaman telah dikenal dan telah berkembang sejak lama di kalangan masyarakat Minangkabau seperti sulaman Koto Gadang, sulaman benang emas di Nareh Pariaman dan sulaman bayang di Solok Selatan. Walaupun begitu teknik sulam yang dikombinasikan dengan kain tenun belum ditemukan ditempat lain, seperti teknik sulam yang dikombinasikan dengan tenun songket Pandai sikek. Kombinasi teknik sulam pada tenun songket Pandai Sikek merupakan sesuatu hal yang baru bagi perajin sulam dan tenun yang ada di Sumatera Barat. Gabungan antara ke dua teknik ini menimbulkan nilai keindahan tersendiri bagi perajin dan bagi orang yang memakai, kombinasi antara teknik sulam dengan tenun songket Pandai Sikek. bentuk motif dan proses penempatan teknik sulam pada tenun songket Pandai Sikek, dan gaya seni kain tenun yang sudah dikombinasikan dengan teknik sulam.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dipahami. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). (Moleong, 2001: 54). Penelitian kualitatif mengungkapkan permasalahan dengan data tertulis atau lisan. Dalam menyusun struktur pemikiran sesuai dengan kaidah ilmiah berdasarkan pada pendekatan estetik sebagai pendekatan utama. Pendekatan teoritis diperlukan dalam membahas secara keseluruhan masalah penelitian ini yang mencangkup bentuk desain produk selendang tenun songket Pandai Sikek yang dikombinasikan dengan sulaman. Alur penelitian menggunakan diagram tulang ikan (fishbone diagram) yang terdiri dari input proses dan output capaian penelitian, berikut diagram fishbone dijabarkan sebagai berikut:

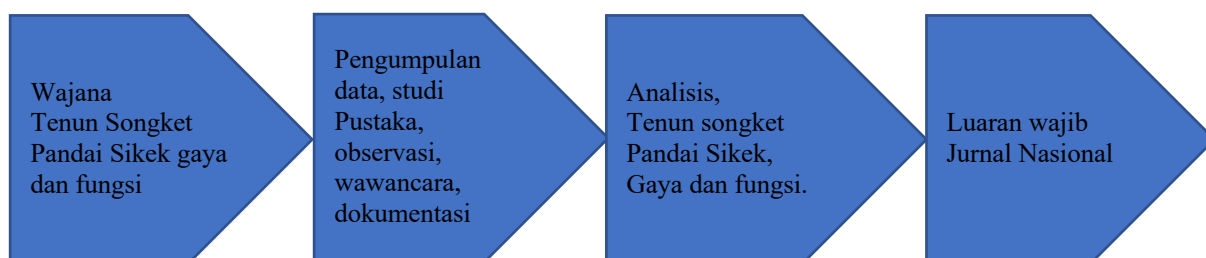


Diagram Alur Penelitian  
(Desain: Desi Trisnawati, 2017)

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Gaya Songket Pandai Sikek

Bentuk seni kerajinan masing-masing daerah memiliki ciri khas tersendiri yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya, gaya seni tenun songket pandai sikek ciri khasnya terletak pada motif Minangkabau yang diterapkan pada tenun songket. Menurut Nusyirwan A, Motif pada Songket Minangkabau ada 90 buah, tetapi Erman makmur hanya mendeteksi 50 buah motif yang terdapat pada songket pandai sikek (1999: 35). Pada selendang songket di Kerajinan “Puti Rumah Gadang” Pandai Sikek hanya menerapkan beberapa motif saja karena pengrajin menyimpan motif songketnya pada lungsi dengan menggunakan lidi, seperti motif *pucuk rabuang*, *itik pulang patang*, *sajamba makan*, *saik wajik*, *tirai* dan *cukia bayam* motif ini telah disimpan pada lungsi akan sulit untuk membuat motif yang lain, karena membuat motif baru harus menghitung kembali benang lungsi untuk merancang motif tersebut. warna selendang songket ini sangat lengkap, hampir seluruh warna ada seperti merah, hitam, hijau, merah muda, merah marun, biru muda, biru tua, dongker, orange, cream, silver, berikut beberapa contoh selendang songket kombinasi sulam:



Gambar 1

Selendang, motif sulam bunga mawar, warna merah marun  
(Foto: Desi Trisnawati, 2018)



Gambar 2  
Selendang, motif sulam bunga mawar, warna biru  
(Foto: Desi Trisnawati, 2018)



Gambar 3  
Selendang, tenun motif kombinasi sulam, warna merah muda (pink)  
(Foto: Desi Trisnawati, 2018)



Gambar 4  
Selendang, motif sulam bunga mawar, warna merah  
(Foto: Desi Trisnawati, 2018)

a. Songket Pandai Sikek gaya klasik

Gaya klasik pada songket Pandai Sikek dapat dikaji dari motif Minangkabau yang diterapkan, motif Minangkabau memiliki makna dan filosofi, pada satu helai selendang ditemukan 6 motif Minangkabau, seperti motif *pucuk rabuang* yang bermakna *ketek tapakai gadang paguno* (selalu berguna bagi sesama dari kecil hingga tua), motif *sajamba makan* artinya makan bersama, di Pandai Sikek dalam suasana tertentu yang berkaitan dengan adat selalu ditemukan makan bajamba, motif *itik pulang patang*, itik adalah sejenis unggas yang hidupnya didarat, itik pulang patang berarti itik pulang sore yang selalu terlihat dalam satu barisan yang terjaga keteraturannya. Hal ini memberi arti bahwa solidaritas dalam kelompok harus tetap dijaga dan kesetiaan terhadap pemimpin adalah hal yang paling penting dalam kehidupan kelompok. *Saik wajik* merupakan stilisasi bentuk adat Minangkabau. Makanan ini selalu ditemukan dalam berbagai upacara adat, cara makannya sepotong-sepotong memberi arti dalam kehidupan hendaknya selalu ditanamkan sifat hemat atau tidak boros, Motif *tirai* merupakan stilisasi dari tirai yang terdapat dalam rumah gadang yang membatasi ruangan, yang berarti dalam melakukan pekerjaan memberi batas, orang Minangkabau tetap menjunjung tinggi kehidupan individu. Motif *cukia bayam* stilisasi dari bentuk biji bayam, bayam adalah tumbuhan yang mudah hidup, hanya dengan menyebarkan bijinya di sembarang tempat akan membuat bayam tumbuh, bayam itu memberi arti agar masyarakat Pandai Sikek bersifat seperti biji bayam yang mudah tumbuh dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, seperti pepatah dimana tanah dipijak disitu langgit dijunjung. (Erman makmur, 1999: 47), hampir seluruh tenun songket Pandai Sikek terdapat motif ini walaupun ada penambahan motif Minangkabau yang lain, penerapan motif ini sebagai ciri khas songket Pandai Sikek, ini berkaitan dengan makna dan filosofi motif yang



mencerminkan sifat luhur, hendaknya juga dimiliki oleh siapapun yang memakai songket Pandai Sikek.



Gambar 5  
Motif *Pucuk Rabuang*  
(Foto, Ediantes: 2018)



Gambar 6  
Motif *Sajamba Makan*  
(Foto, Ediantes: 2018)



Gambar 7  
Motif *Itik Pulang Patang*  
(Foto, Ediantes: 2018)



Gambar 8  
Motif *Saik wajik*  
(Foto, Ediantes: 2018)



Gambar 9  
Motif *Tirai*  
(Foto, Ediantes: 2018)



Gambar 10  
Motif *Cukia Bayam*  
(Foto, Ediantes: 2018)



b. Gaya Gabungan

Gaya gabungan songket Pandai Sikek merupakan kombinasi tenun songket dengan sulam Koto Gadang, motif sulam yang diterapkan adalah kreasi bunga mawar bergaya modern, ditinjau dari motif-motif yang diterapkan pada songket, kombinasi antara tenun songket dan Sulam Koto Gadang hanya terdapat pada selendang saja. Penerapan sulam Koto Gadang pada selendang songket adalah gaya kekinian, di ciptakan untuk memenuhi selera konsumen agar songket Pandai Sikek tetap diminati dan bersaing dipasaran. Kombinasi ini merupakan pengembangan dari teknik tenun songket di kombinasi dengan sulam merupakan kreatifitas yang di ciptakan oleh pengrajin.



Gambar 11  
Motif bunga mawar  
(Foto, Ediantes: 2018)

## 2. Fungsi Songket Pandai Sikek

Fungsi tenun songket pandai sikek dianalisis dengan teori Fungsi menurut Fielman terjemahan Gustami yaitu fungsi personal, fungsi fisik dan fungsi sosial (1990:2):

a. Fungsi Personal

Fungsi personal seni adalah sebagai sebuah bentuk ungkapan jiwa melalui ekspresi pribadi yang dituangkan dalam bentuk karya seni yang kreatif baik dari segi bentuk maupun desain. Fungsi personal dari tenun songket Pandai Sikek dituangkan pengrajin melalui songket yang memiliki nilai kebaruan seperti penerapan kombinasi sulam Koto Gadang pada selendang songket, Semakin rumit songket yang di tenun semakin tinggi nilainya, semakin banyak benang mas yang digunakan semakin mahal penghargaannya dari konsumen, hal ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan personal, pengrajin songket memiliki kepuasan tersendiri ketika menyelesaikan satu helai songket yang indah, ketika songket tersebut dihargai dengan finansial tertinggi inilah kebahagiaan luar biasa yang dirasakan karena hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, inilah yang membuat pengrajin Pandai Sikek dari waktu ke waktu kembali menghasilkan karya-karya songket yang kreatif, dan diturunkan dari generasi ke generasi untuk meneruskan keahlian menenun.



b. Fungsi Fisik

Fungsi fisik seni adalah nilai guna dari suatu benda atau produk, sehingga dapat digunakan sebagai media yang mengutamakan nilai keindahan dari produk tersebut, fungsi fisik tenun songket kombinasi sulam dilihat dari segi pemakaiannya sebagai selendang yang melengkapi penampilan pemakaiannya, pemakaian kain songket dan selendang tidak dapat dipisahkan karena keduanya dirancang menjadi satu paket dalam pembuatannya. Fungsi fisik tenun songket dapat dilihat dari segi pemenuhan kebutuhan manusia yang dapat dipakai ataupun sebagai pelengkap kebutuhan dalam beraktifitas, ditinjau dari waktu pemakaiannya songket Pandai Sikek tidaklah semata-mata mengutamakan fungsi fisik saja tetapi digunakan untuk menunjang penampilan agar terlihat elegan dan berkelas, ini dapat dikaitkan dengan harga songket yang tidaklah murah.



Gambar 11  
Songket koleksi Eri Fitria  
(Foto : Rini Juita, 2018)

c. Fungsi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain, seperti berkumpul dalam satu kegiatan organisasi, pekerjaan, bermasyarakat dan lain sebagainya, di dalam hubungan tersebut terdapat karya-karya yang dilibatkan dalam hubungan tersebut sebagai penunjang penampilan dalam bersosial seperti menurut Fielman terjemahan SP. Gustami Karya seni menunjukkan fungsi sosial apabila (1) karya seni itu mencari atau cenderung mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak (2) karya seni itu diciptakan untuk dilihat atau dipakai (dipergunakan), khususnya didalam situasi-situasi umum (3) karya seni itu mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi social atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal maupun individu (1990: 61)

Berdasarkan uraian tersebut songket Pandai Sikek mempunyai fungsi sosial karena banyak orang yang memilikinya sebagai koleksi pribadi, rasa ingin memiliki itu merupakan luapan dari sifat kolektif yang muncul dari seseorang walaupun bukan keperluan yang sangat penting dan mendesak, disamping sebagai koleksi tenun songket juga dapat dipakai dan dipergunakan dalam kegiatan seperti acara resmi pelantikan dan wisuda, acara pernikahan digunakan oleh pengantin dan keluarga, ada juga di gunakan untuk sebagai busana untuk menghadiri undangan pernikahan, bagi yang ingin tampil mewah dan elegan menggunakan tenun songket sebagai penunjang penampilan. Pada acara adat di Minangkabau tenun songket juga dipakai oleh *bundo kanduang* dan panghulu sebagai pakaian adat Minangkabau. seperti pada gambar berikut pemakaian tenun songket pada acara resmi:



Gambar 12  
Pemakaian songket pada acara formal  
(foto: Rini Juita, 2018)

## Simpulan

Tenun songket Pandai Sikek merupakan kerajinan yang diwariskan kepada keturunan Pandai Sikek dari generasi kegenerasi, keberadaannya masih tetap bertahan sampai saat ini. Motif yang diterapkan pada songket Pandai Sikek adalah motif Minangkabau, ada 70 motif Minangkabau yang berhasil dideteksi pada songket Pandai Sikek, pada selendang hanya ditemukan 6 motif Minangkabau seperti, motif *pucuak rabuang*, *itik pulang patang*, *sajamba makan*, *saik wajik*, *tirai* dan *cukia bayam*. Pengembangan desain produk selendang songket Pandai Sikek telah dikombinasikan dengan sulam Koto Gadang, motif sulam yang diterapkan adalah motif bunga mawar, dengan adanya kombinasi tenun dan sulam saat ini permintaan songket semakin meningkat, karena ini adalah inovasi baru yang dilakukan oleh pengrajin agar songket semakin diminati oleh konsumen.

Gaya seni pada sonket pandai Sikek adalah gaya klasik dan modern, gaya klasik yaitu penerapan motif Minangkabau pada songket Pandai Sikek, karena motif ini sarat akan makna dan filosofi, banyak pesan dan makna yang di sampaikan pada motif ini.

terdapat tiga fungsi seni songket Pandai Sikek yaitu fungsi personal, fisik dan sosial. Fungsi personal adalah kepuasan pribadi ketika selesai membuat sehelai songket, fungsi fisik yaitu nilai guna songket yang dapat dipakai juga sebagai penunjang penampilan agar tampil menarik, fungsi sosial songket dipakai dan digunakan pada acara-acara tertentu seperti acara adat, pertemuan, pelantikan, pernikahan dan pesta.

### **Rujukan**

- Alam, Syamsir, dkk, 1984, *Tenun Tradisional Desa Pandai Sikek dan Kubang di Sumatera Barat*, Jakarta: Proyek Pengembangan Permusiuman Jakarta Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Erman Makmur, 1998, *Kain Songket Pandai Sikek*, Laporan Penelitian, Proyek Permusiuman Sumatera Barat.
- Feldman, Edmud Burke. (1967), *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan*, diterjemahkan oleh Sp. Gustami, (1991), judul asli “*Art As Image and Idea*”, Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nusyirwan, A 1982, *Ragam Hias Songket Minangkabau*, Padang: Proyek Pengembangan Permusiman Sumatera Barat.
- Ika Prasasti dan Soedjono, 2006, *Seni Kerajinan Sulaman*, Bandung, Angkasa